

B A B I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

ASI adalah makanan terbaik untuk bayi, karena ASI mengandung zat-zat gizi yang berkualitas tinggi yang berguna untuk pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan bayi atau anak. Kandungan gizinya sangat khusus dan sempurna serta sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang bayi. ASI mudah dicerna karena mengandung enzim-enzim untuk mencernakan zat-zat gizi yang terdapat dalam ASI tersebut (Maryunani, 2012). Menurut *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) menganjurkan pemberian ASI secara eksklusif yaitu ASI saja sampai bayi berumur 6 bulan, tanpa tambahan cairan ataupun makanan lain. Para ahli menyatakan bahwa manfaat ASI akan meningkat jika bayi hanya diberi ASI saja selama 6 bulan pertama kehidupannya. Pedoman internasional yang menganjurkan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan didasarkan pada bukti ilmiah tentang manfaat ASI bagi daya tahan hidup, pertumbuhan, dan perkembangan bayi (Yulianti, 2010).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Utami yang menyimpulkan bahwa bayi yang memperoleh ASI parsial akan mudah terserang diare dan infeksi saluran pernapasan atas (ISPA). Risiko bayi yang memperoleh ASI parsial terhadap kejadian kematian akibat diare dan ISPA sebesar 2,23 kali

lebih tinggi jika dibandingkan dengan bayi yang diberi ASI eksklusif. Rasio AKB untuk rentang usia 1-11 bulan sebesar 32 %. Menurut WHO, 19 % penyebab kematian bayi dan balita disebabkan oleh ISPA (Sulani, 2008). Salah satu penyebab dari kejadian tersebut yaitu bayi tidak diberikan ASI eksklusif, sehingga menyebabkan pemenuhan gizi dan perlindungan bayi dari risiko infeksi terutama ISPA menjadi kurang optimal.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah yaitu memberikan dukungan terhadap pemberian ASI eksklusif. Selama ini dukungan yang diberikan baik dari WHO maupun dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah terhadap peningkatan pemberian ASI eksklusif sebenarnya telah memadai. Hal ini terbukti dengan adanya rekomendasi dari WHO dan UNICEF (2002) yang dibuat untuk peningkatan cakupan ASI eksklusif, yaitu (1) inisiasi menyusui dini pada satu jam setelah kelahiran, (2) memberikan secara eksklusif, kolostrum kepada bayi dan menghindari makanan/minuman lainnya sebelum pemberian ASI dan makanan lain pada masa awal kehidupan bayi, (3) ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi, (4) memberikan nutrisi makanan tambahan yang higienis setelah umur 6 bulan. Dukungan politis dari pemerintah antara lain, telah dicanangkannya GNPP-ASI (Gerakan Nasional Peningkatan Penggunaan Air Susu Ibu) pada tahun 1990. Pemerintah juga telah menerbitkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 33 Tahun 2012 tentang pemberian Air Susu Ibu eksklusif sebagai jaminan terpenuhinya hak bayi untuk mendapatkan sumber makanan terbaik sejak dilahirkan sampai berusia 6 bulan. Di samping itu, kebijakan ini

juga untuk melindungi ibu dalam pemberian ASI eksklusif kepada bayinya. Peraturan tersebut membahas mengenai Program Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan ASI eksklusif, pengaturan penggunaan susu formula dan produk bayi lainnya, sarana menyusui di tempat kerja dan sarana umum lainnya, dukungan masyarakat, tanggung jawab pemerintah, pemerintah daerah baik provinsi maupun kabupaten/kota dalam serta aturan pendanaannya.

Banyak faktor yang berhubungan dengan praktek menyusui eksklusif, di antaranya adalah kurangnya pengetahuan dan kesadaran ibu akan pentingnya pemberian ASI secara eksklusif, pelayanan kesehatan dan petugas kesehatan yang belum sepenuhnya mendukung program Peningkatan Penggunaan Air Susu Ibu (PP-ASI), gencarnya promosi susu formula, rasa percaya diri ibu yang masih kurang, tingkat pendidikan ibu, dukungan suami dan rendahnya pengetahuan ibu tentang manfaat ASI bagi bayi dan ibu. Dukungan keluarga, terutama suami dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan menyusui, sebab dukungan suami akan menimbulkan rasa nyaman pada ibu sehingga akan mempengaruhi produksi ASI serta meningkatkan semangat dan rasa nyaman dalam menyusui (Adiningsih, 2004). Dalam kenyataan, masih banyak suami yang berpendapat bahwa menyusui adalah urusan ibu dengan bayinya, sehingga kurang peduli.

Menurut Dirjen Gizi dan KIA, keberhasilan ibu menyusui untuk terus menyusui bayinya sangat ditentukan oleh dukungan suami, keluarga, petugas kesehatan, masyarakat, serta lingkungan kerja (Budiharja, 2011). Pemberian ASI eksklusif pada bayi bukan hanya tanggung jawab ibu saja. Dukungan

suami, keluarga, dan masyarakat serta pihak terkait lainnya sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kembali pemberian ASI eksklusif pada bayi. Pengaruh dukungan yang paling besar adalah dukungan dari suami. Hal ini dikarenakan suami merupakan keluarga inti dan orang yang paling dekat dengan ibu. Dukungan suami dan keluarga membuat ibu merasa tenang sehingga dapat melancarkan produksi ASI. Agar proses menyusui dapat berjalan dengan lancar, diperlukan *breastfeeding father* yaitu ayah membantu ibu agar bisa menyusui dengan nyaman sehingga ASI yang dihasilkan maksimal. Dampak yang terjadi jika bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif yaitu bayi yang tidak mendapatkan ASI atau mendapatkan ASI tidak eksklusif memiliki risiko kematian karena diare 3,94 kali lebih besar dibandingkan dengan bayi yang mendapat ASI eksklusif. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa bayi yang diberikan susu formula lebih sering mengalami diare dibandingkan dengan bayi yang mendapat ASI eksklusif. (Khrist dan Ani, 2011 & Citra, 2006)

Penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Satino, Yuyun Setyorini (2014) mengenai faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada ibu primipara. Perbedaan pada penelitian tersebut hanya menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif dan populasi yang diambil hanya pada ibu primipara. Berbeda halnya dengan penelitian ini ingin mengetahui hubungan pengetahuan ibu dan dukungan suami dengan keberhasilan ASI

eksklusif, populasi yang diambil yaitu seluruh ibu dan suami yang memiliki bayi berusia 6-9 bulan.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “Studi Literatur Hubungan Pengetahuan Ibu dan Dukungan Suami dengan Status Keberhasilan ASI Eksklusif”.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara pengetahuan ibu dan dukungan suami dengan status keberhasilan ASI eksklusif?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dan dukungan suami dengan status keberhasilan ASI eksklusif

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisa hubungan antara pengetahuan ibu dengan status keberhasilan ASI eksklusif
- b. Menganalisa hubungan antara dukungan suami dengan status keberhasilan ASI eksklusif

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini untuk memberikan informasi mengenai hubungan pengetahuan ibu dan dukungan suami dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti sehingga dapat digunakan sebagai acuan ketika peneliti akan melakukan pendidikan kesehatan, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan minat masyarakat untuk memberikan ASI eksklusif

c. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat membantu tenaga kesehatan untuk memotivasi suami dan keluarga untuk selalu mendukung para ibu untuk memberikan ASI eksklusif